



Proses Tranformasi Nilai Afektif Siswa Dalam Proses Pembelajaran Oleh Guru IPS di SMPN 19 Padang

Nela Ayu Wita Kisna

Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia, email: nela_ayuwitakisna@yahoo.com

Corresponding Author: Nela Ayu Wita Kisna

Abstrak: Salah satu tujuan matapelajaran IPS adalah menanamkan nilai-nilai afektif dalam diri siswa, agar siswa yang dihasilkan menjadi warga Negara yang demokratis dan baik (*The Public good citizens*), namun siswa masih banyak yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam proses pembelajaran IPS. Berdasarkan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses transformasi nilai afektif siswa dalam proses pembelajaran oleh guru IPS di SMP N 19 Padang. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori belajar sosial (*social learning*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi nilai afektif siswa oleh guru IPS mulai dari kegiatan pra pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan purna pembelajaran dilakukan dengan cara melalui metode diskusi dan ceramah, melalui proses modeling atau pencontoh sikap yang baik kepada siswa, kemudian juga melalui pemberian teguran dan hukuman dalam bentuk buku kasus. Namun cara yang dilakukan oleh guru tersebut dalam mentransformasikan nilai afektif ke dalam diri siswa belum lagi terlaksana secara optimal seperti guru kurang menjadikan dirinya sebagai model yang baik dalam proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan masih banyaknya siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran IPS.

Kata Kunci: Nilai Afektif, Guru, Mata Pelajaran IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia, pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya. Salah satu unsur manusia yang paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru yang berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Untuk mewujudkan itu semua maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*, yang artinya dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berkewajiban untuk mentransfer Ilmu pengetahuan kepada siswa, akan tetapi juga berkewajiban untuk membentuk sikap siswa yang baik, agar siswa tumbuh menjadi manusia-manusia yang berkepribadian serta bermoral tinggi.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan memperhatikan dan memahami undang-undang di atas dapat diketahui bahwa setiap lembaga pendidikan formal harus mampu membentuk manusia Indonesia yang utuh, lahir dan bathin serta mampu menyeimbangkan ketiga aspek yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penerapan dari tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah, akan tetapi dari sekian banyaknya matapelajaran yang ada, salah satu matapelajaran di SMP yang lebih memiliki esensial terhadap pembentukan afektif adalah mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS di SMP yang termuat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan matapelajaran wajib yang bertujuan untuk: Mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial, serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran IPS guru diharapkan berperan aktif dalam membentuk afektif siswa. Afektif yang dimaksud adalah afektif yang sesuai dengan nilai yang ada dalam tujuan mata pelajaran IPS. Nilai-nilai itu diantaranya adalah nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai kunci inilah nantinya yang akan menyokong anak didik memiliki afektif yang baik dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menjadikan anak didik menjadi warga Negara yang demokratis dan baik (*The public good citiziens*).

Aspek afektif merupakan aspek yang juga memiliki andil besar untuk menciptakan anak didik yang bermoral dan memiliki kecerdasan emosi dalam proses pembelajaran, dengan data yang peneliti dapatkan bahwa keberhasilan anak didik dalam proses pembelajaran ditentukan 18% dari kecerdasan intelektual dan 82% nya lagi dari keterampilan emosi. Berdasarkan data di atas bahwa dalam proses pembelajaran keberhasilan anak didik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual melainkan juga ditentukan oleh keterampilan emosi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMPN 19 Padang, bahwa guru telah diberikan pengetahuan mengenai penanaman nilai afektif siswa melalui rapat majelis guru. Guru di SMPN 19 Padang diberikan keluwesan oleh kepala sekolah dalam menanamkan aspek afektif siswa sesuai dengan tujuan mata pelajaran mereka masing-masing. Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru di SMP N 19 Padang terutama guru IPS dalam menanamkan nilai afektif siswa pada saat proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode pembelajaran diantaranya adalah metode ceramah dan diskusi. Namun siswa di SMPN 19 Padang masih juga memiliki afektif yang tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan fenomena di atas terlihat bahwa penanaman nilai afektif siswa sudah dilaksanakan oleh guru IPS, namun perilaku siswa masih banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam matapelajaran IPS. Dengan melihat hal di atas menarik perhatian peneliti untuk melakukan suatu penelitian terutama tentang Proses transformasi nilai afektif siswa dalam proses pembelajaran oleh guru IPS di SMPN 19 Padang. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori belajar sosial (*social learning*) menurut Albert Bandura. Bandura menyimpulkan bahwa perilaku individu tidak semata-mata

refleks otomatis terhadap stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Dalam hal ini belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Selain itu, Bandura menjelaskan bahwa perilaku siswa pengamat dapat dipengaruhi oleh perilaku model dalam bentuk akibat-akibat positif (*vicarious reinforcement*, penguatan yang seolah-olah dialaminya sendiri) maupun dalam bentuk akibat-akibat negative (*vicarious punishment*)

KAJIAN PUSTAKA

Nilai Afektif

Nilai afektif merupakan perilaku yang memberatkan suatu perasaan, emosi serta derajat tingkat penolakan atau penerimaan sebuah objek. Nilai afektif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, minat dan emosi yang terkandung dalam diri seorang individu (Imaddudin, Sitanggung, Bachtiar, & Priyadi, 2022). Penilaian ranah afektif digunakan untuk menilai perilaku serta sikap siswa dalam segala interaksi selama menimba ilmu disekolah. Nilai afektif sangat bermanfaat dalam memperoleh masukan atau *feedback* dalam upaya peningkatan profesionalisme guru, perbaikan proses pembelajaran. Seseorang dapat dilihat perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Seseorang yang tidak memiliki minat pada pembelajaran tertentu akan sulit untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar (Nainggolan, Sidabalok, & Aritonang, 2022).

Dalam pembelajaran afektif dapat dilihat dari berbagai tingkat laku seperti perhatiannya mengenai pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar serta hubungan sosial. Oleh karena itu seluruh pendidik harus bisa membangkitkan minat siswa dalam mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan (Saputra, 2023).

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses yang dimana terdapat beberapa kegiatan interaksi antara siswa dengan guru dan terjadi komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dalam mencapai tujuan belajar (Nofrialdi, Saputra, & Saputra, 2023). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik atau siswa pada kegiatan pembelajaran berlangsung (Mahaputra & Saputra, 2021). Proses pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik dalam menggunakan asas pendidikan ataupun teori belajar, dimana hal tersebut sebagai penentu utama dalam keberhasilan pendidikan (Saputra, 2022).

Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan mengajar dilakukan oleh seorang guru yang berperan sebagai pendidik. Dan kegiatan belajar dilakukan oleh peserta didik dengan peran memperoleh pengajaran (Sudiantini & Dewi Shinta, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMPN 19 Padang. Adapun yang menjadi alasan dilaksanakannya penelitian di SMPN 19 Padang karena SMPN 19 Padang paling banyak diminati oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Bungus Teluk Kabung. Selain itu berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMPN 19 Padang peneliti melihat bahwa guru di SMPN 19 Padang telah diberikan keluwesan oleh kepala sekolah dalam menanamkan nilai afektif ke dalam diri siswa sesuai dengan tujuan mata pelajaran mereka masing-masing, termasuk juga guru IPS. Namun, siswa di SMPN 19 Padang masih berperilaku keluar dari nilai-nilai yang ada dalam matapelajaran IPS. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil lokasi ini sebagai lokasi penelitian peneliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Bodgan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Tipe penelitian ini adalah Studi Kasus yang merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik (*purposive sampling*) sampel bertujuan pengambilan sampel secara sengaja. Selain itu dalam pemilihan informan peneliti juga menggunakan teknik *Stratified random sampling* yang merupakan suatu teknik sampling dimana populasi kita bagi ke dalam sub populasi (strata) karena mempunyai karakteristik yang heterogen dan heterogenitas tersebut mempunyai arti yang signifikan terhadap pencapaian tujuan penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik penelitian ini karena tingkat kelas yang peneliti wawancara bertingkat dan berbeda yaitu kelas VII dan kelas VIII. Informan yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah dilakukannya penelitian, maka diperoleh jumlah informan sebanyak 23 orang, diantaranya guru IPS sebanyak 7 orang yang terdiri dari 3 orang guru kelas VII, 3 orang guru kelas VIII, 1 orang guru kelas IX, 1 orang wakil kesiswaan, 1 orang guru BK, 14 orang siswa yang terdiri dari 8 orang siswa kelas VII dan 6 orang siswa kelas VIII (Ali, H., & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen afektif merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen afektif ini nantinya akan menunjukkan pada arah sikap, yaitu positif dan negatif. Komponen afektif yang dimaksud adalah afektif yang sesuai dengan nilai yang ada dalam tujuan mata pelajaran IPS. Nilai-nilai itu diantaranya nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai menghormati kebenaran dan nilai menghargai pendapat orang lain. Kelima nilai afektif ini harus terlaksana dalam proses pembelajaran oleh guru IPS di SMPN 19 Padang, dengan alasan agar input siswa yang dihasilkan di SMPN 19 Padang adalah siswa yang memiliki afektif yang baik, yang dapat terlihat dari cerminan perilaku siswa di sekolah terutama dalam proses pembelajaran di kelas.

Untuk melihat bagaimana proses transformasi nilai afektif siswa dalam proses pembelajaran oleh guru IPS di SMPN 19 Padang, dapat terlihat dari observasi yang peneliti lakukan mulai dari kegiatan pra pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, kemudian dilanjutkan dengan tahap kegiatan purna pembelajaran. Ketiga tahapan ini sifatnya harus saling terkait satu sama lain agar pada saat proses transformasi nilai afektif oleh guru IPS tersebut dapat sesuai dengan yang diharapkan yaitu sesuai dengan nilai-nilai afektif yang ada dalam tujuan mata pelajaran IPS. Penelitian ini peneliti lakukan pada kelas VII dan VIII sebanyak enam lokal yaitu kelas VII terdiri dari VII.1, VII.3, VII.5 dan kelas VIII terdiri dari VIII.1, VIII.4 dan VIII.5 yang dimulai pada tanggal 25 Maret 2014.

Kegiatan Pra Pembelajaran

Kegiatan pra pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh guru sebelum masuknya kegiatan pembelajaran, biasanya itu dilakukan pada saat siswa akan dan saat masuk ke ruangan kelas. Pada kegiatan pra pembelajaran ini terkandung nilai afektif yang harus ditanamkan oleh guru IPS dalam diri siswa, diantaranya adalah nilai kejujuran dan nilai menghormati kebenaran (Purnomo, Fathurrozi, Ismaniah, & Lestari, 2019).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 25 – 10 April 2014 di kelas VII dan kelas VIII pada saat kegiatan pra pembelajaran, terlihat bahwa guru terlambat masuk ke dalam kelas karena melakukan aktivitas lain terlebih dahulu sebelum mengajar

seperti berjualan di sekolah sehingga mengakibatkan siswa masih banyak yang berada di luar kelas, selain itu guru tidak ada menyuruh siswa untuk berbaris di depan kelas dan tidak membiasakan untuk bersalaman terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelas, melainkan guru langsung menyuruh siswa untuk masuk ke dalam kelas, berdoa dan mengambil absen, kemudian bagi guru yang mengajar pada jam ke empat habis keluar main guru-guru masih asik berbicara dengan temannya padahal jam pelajaran untuk materi selanjutnya telah masuk.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pra pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS di SMPN 19 Padang kelas VII dan kelas VIII belum terlaksana dengan baik, sehingga juga mengakibatkan proses transformasi nilai afektif yang harus dilakukan oleh guru IPS pada saat kegiatan pra pembelajaran juga tidak terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari cara guru yang belum lagi memfokuskan diri untuk menanamkan nilai afektif pada diri siswa, diantaranya guru yang terlambat masuk ke dalam kelas karena melakukan aktifitas lain sebelum mengajar seperti berjualan terlebih dahulu sebelum mengajar, guru yang kurang membiasakan siswa untuk berbaris di depan kelas dan tidak membiasakan siswa untuk bersalaman terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelas.

Tanpa disadari cara cara seperti inilah yang menyebabkan siswa berperilaku tidak sesuai dengan harapan yaitu siswa belajar untuk tidak komitment dengan janji yang telah ditetapkan seperti terlambat masuk ke dalam kelas, dan siswa juga tidak terbiasa untuk bersalaman kepada guru sebelum masuk ke dalam kelas. Ketidakberhasilan guru dalam proses mentransformasikan nilai afektif ke dalam diri siswa terutama nilai kejujuran dan nilai menghormati kebenaran disebabkan karena guru terkendala oleh guru itu sendiri, diantaranya guru kurang memperhatikan kondisi siswa pada saat kegiatan pra pembelajaran dan guru juga kurang optimal dalam menjadikan dirinya sebagai modeling atau contoh yang baik bagi siswanya diantaranya guru telat masuk ke dalam kelas.

Menurut Bandura dalam teorinya yaitu teori belajar sosial (*social learning*) menyimpulkan bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis terhadap stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Dalam hal ini belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Jika masalah ini dianalisis dengan menggunakan teori Bandura, siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai afektif yang diharapkan pada saat kegiatan pra pembelajaran disebabkan karena mereka belajar dari lingkungannya untuk berperilaku seperti itu, mencontoh apa yang tampak oleh mata dan mempraktekkannya dalam bentuk perilaku oleh siswa. Mereka mencontoh perilaku dari gurunya, karena gurunya sering terlambat masuk ke dalam kelas, maka mereka juga ikut terlambat masuk ke dalam kelas (Atika et al., 2021).

Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Pada kegiatan pendahuluan ini terkandung nilai afektif yang harus dibentuk oleh guru IPS dalam diri siswa, diantaranya adalah nilai toleransi dan nilai menghormati kebenaran.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Maret – 10 April 2014 di kelas VII dan kelas VIII terlihat bahwa guru menyuruh siswa untuk berdoa akan tetapi guru kurang memperhatikan siswa yang berbicara pada saat berdoa, kemudian pada saat mengambil absen guru hanya menegur siswa yang meribut, akan tetapi tidak ada tindakan lanjutan dari guru yang bersangkutan kepada siswa yang suka meribut, guru kurang memperhatikan kerapian pakaian siswa yang diperhatikan hanya siswa yang berdiri di depan kelas saja sedangkan siswa yang duduk kurang diperhatikan oleh guru dan kemudian pada

saat guru melakukan apersepsi guru kurang memberikan penguatan kepada siswa, sehingga hal ini menggambarkan guru tidak menghormati kebenaran dari jawaban siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru IPS di SMP N 19 Padang kelas VII dan kelas VIII belum terlaksana dengan cukup baik, sehingga mengakibatkan proses transformasi nilai afektif yang dilakukan oleh guru IPS pada saat kegiatan pendahuluan juga tidak terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari cara guru yang belum lagi memfokuskan diri dalam menanamkan nilai afektif ke dalam diri siswa pada saat kegiatan pendahuluan seperti guru kurang memperhatikan siswa yang berbicara pada saat berdoa, guru kurang memperhatikan kerapian pakaian siswa dan guru kurang memberikan penguatan pada siswa pada saat kegiatan apersepsi. Sehingga tanpa disadari hal seperti ini dapat memunculkan siswa berperilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut teori belajar sosial dari Bandura menyimpulkan bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis terhadap stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Jika dikaitkan pada permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan pendahuluan, siswa berperilaku tidak sesuai dengan nilai afektif yang diharapkan disebabkan karena mereka belajar dari lingkungannya untuk berperilaku tidak baik, apalagi di dukung juga oleh kondisi guru yang kurang memberikan perhatian kepada siswa pada saat kegiatan pendahuluan, sehingga mengakibatkan siswa berperilaku sesuka hatinya, seperti berbicara dengan teman sebangku pada saat berdoa, meribut pada saat guru mengambil absen, pakaian tidak rapi an bahkan pada saat guru melakukan apersepsi siswa tidak ada yang berani untuk menunjuk tangan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pelajaran adalah kegiatan guru dalam memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Pada kegiatan inti pembelajaran terkandung nilai afektif yang harus ditanamkan oleh guru IPS dalam diri siswa, diantaranya adalah nilai kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang lain dan nilai menghormati kebenaran.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Maret - 10 April 2014 di kelas VII dan kelas VIII terlihat bahwa hanya beberapa guru IPS saja yang dalam kegiatan inti pembelajaran melakukan penanaman kelima nilai afektif tersebut ke dalam diri siswa, yaitu nilai kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang lain dan nilai menghormati kebenaran dengan cara menggunakan metode pembelajaran yaitu metode diskusi, selain itu guru juga dilengkapinya dengan melakukan proses modeling atau pencontohan perilaku yang baik kepada siswa, jika ada siswa yang bersikap tidak baik dalam proses pembelajaran maka akan diberikan ganjaran berupa hukuman dan sanksi.

Sedangkan sebagian guru IPS lainnya menurut pengamatan peneliti masih terfokus pada kegiatan pemberian materi ajar dibandingkan dengan menanamkan nilai afektif siswa terutama nilai kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang lain dan nilai menghormati kebenaran. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian guru dalam proses penanaman nilai afektif ke dalam diri siswa pada saat proses pembelajaran, kemudian metode yang dipakai oleh sebagian guru IPS pada saat mengajar yaitu metode ceramah dengan alasan agar materi cepat selesai dan tidak menghabiskan waktu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belum seluruhnya guru IPS melakukan proses transformasi nilai afektif ke dalam diri siswa dengan baik, diantaranya adalah nilai kejujuran, nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai menghargai pendapat orang dan nilai menghormati kebenaran. Hal ini terlihat dari cara guru yang belum lagi memfokuskan diri dalam menanamkan nilai afektif ke dalam diri siswa seperti guru lebih

banyak memfokuskan diri untuk memberikan materi ajar saja kepada siswa dibandingkan menanamkan nilai afektif ke dalam diri siswa yang tergambar dari metode pembelajaran yang dipakai oleh sebagian guru IPS di SMPN 19 Padang yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dibandingkan metode diskusi. Sehingga tanpa disadari hal seperti ini dapat memunculkan siswa berperilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut analisis dari teori belajar sosial bandura, perilaku siswa yang kurang baik itu pada saat kegiatan inti disebabkan karena lingkungan belajar siswa di dalam kelas yang kurang mendukung siswa untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dalam nilai-nilai afektif yang ada dalam tujuan matapelajaran IPS. Mereka berperilaku kurang baik karena lingkungan mereka yang kurang mendukung untuk berperilaku baik, seperti karena kurangnya perhatian guru terhadap penanaman nilai afektif dalam diri siswa yang lebih memfokuskan diri kepada pemberian materi ajar dan ditambah dengan metode pembelajaran ceramah yang selalu digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang membuat siswa bosan dan tidak terlatih untuk berani menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan dan menyampaikan kritik dan saran (Elmi, Ali, Ridwan, & Pratiwi, 2020).

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru diakhir pelajaran. Pada kegiatan penutup ini terkandung nilai afektif yang harus ditanamkan oleh guru IPS dalam diri siswa, diantaranya adalah nilai kejujuran dan nilai kemerdekaan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Maret-10 April 2014 dikelas VII dan VIII terlihat bahwa hanya beberapa guru IPS saja yang menyempatkan diri untuk menyimpulkan materi ajar, selebihnya guru IPS di SMP N 19 Padang tidak menyempatkan diri untuk menyimpulkan materi ajar, meskipun ada hanya berupa konsep saja dan tidak aplikatif dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu peneliti juga melihat pada saat guru IPS melakukan pengevaluasian pembelajaran, soal yang diberikan kepada siswa kebanyakan soal yang berupa konsep saja, sedangkan soal yang mengarah pada sikap tidak ada diberikan kepada siswa, sehingga hal ini mengakibatkan banyaknya siswa yang berperilaku tidak jujur dalam berkerja, mereka kebanyakan melihat buku cetak karena jawabannya ada di buku itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses transformasi nilai afektif siswa oleh sebagian guru IPS di SMP N 19 Padang pada kegiatan penutup belum lagi terlaksana dengan cukup baik, diantaranya adalah nilai kejujuran dan nilai kemerdekaan. Hal ini terlihat dari cara guru yang belum lagi memfokuskan diri dalam menanamkan nilai afektif ke dalam diri siswa seperti guru yang tidak menyempatkan diri untuk menyimpulkan materi ajar, meskipun ada hanya berupa konsep saja dan tidak aplikatif dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu pada saat pengevaluasian pembelajaran soal yang diberikan oleh guru hanya berupa konsep saja dan tidak ada yang mengarah pada sikap. Hal ini tanpa disadari dapat memunculkan siswa berperilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu siswa tidak terlatih untuk berani menyimpulkan materi ajar dan jujur dalam berkerja pada saat diadakannya post-test oleh guru

Menurut teori belajar sosial (*social learning*) menurut Albert Bandura, menyimpulkan bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis terhadap stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Dalam hal ini belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*) (Purnomo et al., 2019).

Jika dikaitkan pada masalah yang terjadi pada saat kegiatan penutup pembelajaran disebabkan karena, guru kurang optimal menjadi model yang baik bagi siswanya. Meskipun waktu belajar telah habis, guru harus selalu menyempatkan diri untuk menyimpulkan materi

ajar baik itu dari guru atau siswa. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa dan tidak takut salah dalam menyimpulkan materi ajar. Begitupun pada saat guru melakukan evaluasi pembelajaran, soal yang diberikan oleh guru itu seharusnya soal yang juga mengandung unsur sikap, sehingga siswa dalam berkerja tidak memiliki jawaban yang sama. Berdasarkan hal ini, siswa belajar dari apa yang ada dilingkungannya, kemudian dibawa ke ranah kognitifnya dan akan tercerminkan dalam perilaku siswa. Jadi dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung agar siswa berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

Kegiatan Purna Pembelajaran

Kegiatan purna pembelajaran yaitu kegiatan seketika pelajaran baru selesai. Pada kegiatan purna pembelajaran ini terkandung nilai afektif yang harus ditanamkan oleh guru IPS dalam diri siswa, diantaranya adalah nilai toleransi. Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 25 Maret- 10 April 2014 di kelas VII dan VIII terlihat bahwa hanya beberapa guru IPS saja yang mengingatkan siswanya tidak boleh keluar kelas pada saat pergantian jam pelajaran, kalau ada yang keluar kelas namanya akan dicatat oleh ketua kelas. Sedangkan guru yang lainnya setelah selesai kegiatan pembelajaran dia langsung keluar kelas tanpa ada mengingatkan siswa untuk tetap berdiam diri di kelas sambil menunggu guru mata pelajaran lain masuk ke kelas, sehingga hal ini mengakibatkan siswa tidak memiliki perilaku saling menghargai antar kelas, mereka meribut, jalan-jalan dikelas dan bahkan ada yang keluar kelas pergi ke kantin bergerombolan, keadaan seperti ini dapat mengganggu ketenangan kelas lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses transformasi nilai afektif siswa oleh sebagian guru IPS di SMPN 19 Padang pada kegiatan purna pembelajaran belum lagi terlaksana secara optimal diantaranya adalah nilai toleransi. Hal ini terlihat dari cara guru yang belum lagi memfokuskan diri untuk menanamkan nilai afektif pada diri siswa, diantaranya setelah pelajaran selesai guru langsung keluar kelas, tanpa mengingatkan kepada siswa untuk tidak meninggalkan lokal sebelum guru mata pelajaran lain masuk ke dalam kelas. Tanpa disadari cara cara seperti inilah yang menyebabkan siswa berperilaku tidak sesuai dengan harapan diantaranya siswa meribut di dalam kelas, siswa keluar masuk kelas sehingga mengganggu kelas lain yang masih belajar.

Menurut teori Bandura, belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Jika dikaitkan pada masalah yang terjadi pada saat kegiatan purna pembelajaran, disebabkan karena guru kurang optimal dalam menjadi modeling atau contoh yang baik bagi siswanya, meskipun proses pembelajaran telah selesai siswa nakal dan sulit untuk diatur seharusnya guru tidak langsung keluar kelas melainkan guru harus mencari solusi agar siswa tidak berkeliaran pada saat pergantian jam pelajaran, salah satunya mengambil suatu tindakan seperti memberlakukan sanksi bagi yang keluar kelas pada saat pergantian jam pelajaran, karena hal seperti inilah yang akan membuat siswa takut untuk keluar kelas pada saat pergantian jam pelajaran. Jika gurunya belajar tegas dalam menyikapi sesuatu, maka siswanya juga akan belajar untuk patuh terhadap sesuatu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas yaitu menunjukkan bahwa proses transformasi nilai afektif siswa oleh guru IPS mulai dari kegiatan pra pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan purna pembelajaran dilakukan dengan cara melalui metode diskusi dan ceramah, melalui proses modeling atau pencontoh sikap yang baik kepada siswa, kemudian juga melalui pemberian teguran dan hukuman dalam bentuk buku kasus. Namun cara yang dilakukan oleh guru tersebut dalam mentransformasikan nilai afektif ke dalam diri siswa belum lagi terlaksana secara optimal seperti guru kurang menjadikan dirinya sebagai model yang baik dalam proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan masih banyaknya siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam matapelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi (Doctoral dissertation, Tesis, dan Disertasi. In *In Deppublish: Yogyakarta*.
- Atika, P. D., Khasanah, F. N., Herlawati, H., Sari, R., Retnoningsih, E., Handayanto, R. T., & Lestari, T. S. (2021). Pengoptimalan Penggunaan Smartphone Sebagai Digital Marketing Pada SMAN 14 Bekasi. *Journal of Computer Science Contributions (JUCOSCO)*, 1(2), 143–152. Retrieved from <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/jucosco/article/view/698/551>
- Elmi, F., Ali, H., Ridwan, M., & Pratiwi, H. (2020). Effect of Transformational Leadership , Organizational Commitments and Job Satisfaction on Organization Citizenship Behavior (OCB) at the Directorate of Primary School Development Ministry of Education and Culture. *International Journal of Grid and Distributed Computing*, 13(2), 740–749. <https://doi.org/10.31933/dijms.v2i3>
- Imaddudin, Sitanggang, A. O., Bachtiar, A. K. M. I. P., & Priyadi, R. (2022). Hubungan antara istilah informasi penanganan covid-19 di media berita online dengan sikap masyarakat desa cimanggis kecamatan bojonggede kabupaten bogor. *COMMUNIQUE: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(2), 56–68.
- Mahaputra, M. R., & Saputra, F. (2021). Literature Review the Effect of Headmaster Leadership on Teacher Performance , Loyalty and Motivation. *Journal of Accounting and Finance Management*, 2(2), 103–113.
- Nainggolan, D. H., Sidabalok, N. E., & Aritonang, E. (2022). Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Elektriase: Jurnal Sains Dan Teknologi Elektro*, 12(01), 1–6. <https://doi.org/10.47709/elektriase.v12i01.1552>
- Nofrialdi, R., Saputra, E. B., & Saputra, F. (2023). Pengaruh Internet of Things: Analisis Efektivitas Kerja , Perilaku Individu dan Supply Chain. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Digital (JMPD)*, 1(1), 1–13. Retrieved from <https://dinastires.org/JPKN/article/view/111/104>
- Purnomo, R., Fathurrozi, A., Ismaniah, & Lestari, T. S. (2019). Sukses Belajar Mengajar Menggunakan Mind Mapping dengan Aplikasi FreeMind. *Abdimas UBJ*, 2(1), 34–40.
- Saputra, R. (2022). Analysis of the Effect of Attitudes and Good Behavior on Character Building (Literature Review Study). *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 1(2), 143–152.
- Saputra, R. (2023). Analisis Kelelahan Emosi dan Jiwa terhadap Berperilaku dan Bersikap di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara (JPKN)*, 1(1), 21–25.
- Sudiantini, D., & Dewi Shinta, N. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penalaran Matematis Siswa. *Sintesa*, 11(1), 177–186. Retrieved from <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/69/75>